

## Pilatus Mencuci Tangan sebagai Tanda tidak Bersalah dalam Mengadili Yesus Berdasarkan Injil dan Kisah Para Rasul

**Josapat Bangun**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

Email: josbangun64@gmail.com

**Abstract:** *Pilate, the Roman governor known for "washing his hands" in the trial of Jesus, is often perceived by Christians as the official who failed to free Jesus, yielding to the demands of the crowd and Jewish religious leaders. Pilate thus emerged as a symbol of a leader who evaded responsibility. This study aims to examine Pilate's role and accountability in Jesus' trial through a textual analysis of the four Gospels and the Acts of the Apostles. Employing a historical-theological approach, this literature analysis reveals that Pilate, despite facing intense political pressure, did not actively pursue the crucifixion of Jesus. While Roman authorities commonly persecuted Christians, Pilate's involvement in Jesus' death cannot be solely blamed on him; early Christians neither defied Roman authority nor viewed Pilate as the direct executioner of Christ. Rather than displaying negligence, Pilate showed significant effort to release Jesus.*

**Keywords:** *Pilate, Handwashing, Not Guilty, Gospel, Acts*

**Abstrak:** Pilatus, gubernur Romawi yang dikenal karena "mencuci tangan" dalam kasus Yesus, sering dipandang oleh umat Kristen sebagai sosok yang gagal membebaskan Yesus dari hukuman salib, tunduk pada tuntutan massa dan pemimpin agama Yahudi. Pilatus menjadi simbol pemimpin yang menghindari tanggung jawab. Studi ini bertujuan menelaah peran dan tanggung jawab Pilatus dalam pengadilan Yesus melalui analisis teks dari keempat Injil dan Kisah Para Rasul. Metode yang digunakan adalah analisis literatur dengan pendekatan historis-teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pilatus, meski berada di bawah tekanan politik yang kuat, tidak aktif berperan dalam penyaliban Yesus. Meskipun penganiayaan oleh Romawi terhadap orang Kristen sering terjadi, Pilatus tidak dapat sepenuhnya disalahkan dalam kasus ini; umat Kristen awal tidak menentang otoritas Romawi maupun menganggap Pilatus sebagai penyalib Kristus. Pilatus bukan pemimpin yang lalai, tetapi berupaya keras membebaskan Yesus.

**Kata kunci:** *Pilatus, Cuci Tangan, Tidak Bersalah, Injil, Kisah Para Rasul*

## PENDAHULUAN

Pilatus sambil mencuci tangannya berkata: “Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini! (Mat. 27:24). Tindakan ini membentuk persepsi masyarakat terhadap Pilatus sebagai seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab, mengorbankan orang lain demi keselamatan pribadinya, serta berperilaku licik, dan jahat. Sejak itu, istilah “mencuci tangan” menjadi stigma yang digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang menghindari tanggung jawab dan mencari aman.

Mencuci tangan dalam konteks modern, istilah ini sering digunakan dalam kritik politik. Misalnya, Sean Hannity menggambarkan Presiden Joe Biden sebagai "seperti Pilatus," hanya mencuci tangan dan tetap diam dalam situasi kritis.<sup>1</sup> Paus Fransiskus juga mengecam orang-orang yang mengabaikan penderitaan sesama akibat pandemi Covid-19, menyebut mereka sebagai "pengikut Pilatus" yang menolak bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dalam esainya, “Politicians and Pontius Pilate,” Teresa Hurst menyamakan politisi yang melarikan diri dari tanggung jawab dengan sikap Pilatus.<sup>3</sup> Keddie menegaskan bahwa istilah “cuci tangan” seringkali digunakan untuk menuding para politisi yang menghindari tanggung jawab dan menyalahkan pihak lain demi kepentingan politik mereka.<sup>4</sup>

Famahato dan Noibe menyatakan bahwa Pilatus adalah seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab, dan dia menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah dengan mencuci tangannya di depan umum.<sup>5</sup> Efrain meyakini bahwa tindakan cuci tangan yang dilakukan Pilatus merupakan bentuk pernyataan di depan publik bahwa dirinya sebagai pemimpin yang berkuasa tidak mau bertanggung jawab atas penyaliban dan kematian Yesus.<sup>6</sup> Kushiner dan Mills menilai Pilatus mencuci tangannya sebuah bentuk tidak bertanggung jawab atas kematian Yesus setelah menjatuhkan hukuman mati.<sup>7</sup> Keputusan politik memang sering dilakukan tidak bertanggung jawab, mengorbankan orang yang tidak bersalah untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan, jabatan, kroni, demi ketertiban umum. Bagi Pilatus untuk apa dipertaruhkan kerusuhan dan pemberontakan

---

<sup>1</sup> Sean Hannity, “Sean Hannity Begins Trashing Joe Biden on Day One of His Presidency,” 2021, <https://www.newsweek.com/sean-hannity-trashing-joe-biden-day-one-presidency-1563256>.

<sup>2</sup> Philip Pulella, “Pope Wears Mask, Warns against Political Exploitation of Coronavirus,” 2020, <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-pope-idUSKBN2601JG/>.

<sup>3</sup> Teresa Hurst, “Politicians and Pontius Pilate,” 2016, <https://www.catholic365.com/article/5249/politicians-and-pontius-pilate.html>.

<sup>4</sup> Tony Keddie, “Politicians Have ‘Washed Their Hands’ and Blamed Others since Jesus Was Crucified,” 2021, <https://www.pennlive.com/opinion/2021/04/politicians-have-washed-their-hands-and-blamed-others-since-jesus-was-crucified-opinion.html>.

<sup>5</sup> Famahato Lase and Noibe Halawa, “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (August 12, 2022): 190–206, <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V1I1.28>.

<sup>6</sup> Efrain Limbong, “Memaknai Momen Cuci Tangan Pilatus,” *kompasiana.com*, 2021, [https://www.kompasiana.com/efrain/60670685d541df513767e832/memaknai-momen-cuci-tangan-pontius-pilatus?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/efrain/60670685d541df513767e832/memaknai-momen-cuci-tangan-pontius-pilatus?page=2&page_images=1).

<sup>7</sup> James M. Kushiner & David Mills, “Voting for Pontius Pilate,” accessed August 1, 2024, <https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=16-03-004-e>.

hanya untuk menyelamatkan satu orang yang tidak bersalah?<sup>8</sup> Sebagai seorang gubernur Romawi, dia hanya setia dan berbakti kepada kaisar karena tujuan utamanya adalah membela kepentingan kaisar di provinsi Yudea, tempat dia mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai kepala daerah.<sup>9</sup>

Pilatus sebagai gubernur kelima di Yudea menjabat mulai pada 26-37 Masehi,<sup>10</sup> dan seorang penguasa tertinggi di wilayah tersebut atas nama kekaisaran Romawi. Tradisi Kristen memandang bahwa Pilatus adalah tokoh sejarah yang dikenal melalui perannya dalam pengadilan dan penyaliban Yesus Kristus. Dia seharusnya menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan, yaitu menjaga ketertiban dan menegakkan hukum Romawi dengan adil.<sup>11</sup> Judd Jr. menilai bahwa tidak dapat dipungkiri beberapa orang Kristen pada zaman Gereja mula-mula memandang sosok Pilatus dari dua perspektif, positif dan negatif. Jadi, deskripsi dan gambaran tentang Pilatus dalam tulisan-tulisan yang ada sangat dipengaruhi pada poin tertentu yang ingin disampaikan oleh masing-masing penulis.<sup>12</sup>

Penafsiran bahwa tindakan Pilatus mencuci tangan sebagai simbol tidak bersalah sering disalahpahami, khususnya dalam konteks makna Perjanjian Lama. Apakah benar Pilatus pemimpin yang tidak bertanggung jawab? Apakah ia bersalah dalam pengadilan Yesus atau sengaja mengorbankan-Nya? Penelitian ini bertujuan menemukan perspektif baru tentang peran Pilatus. Sebagai pemimpin, Pilatus sebenarnya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengadilan Yesus, meskipun gagal membebaskan-Nya karena tekanan publik. Penilaian atas tindakan Pilatus apakah bersalah, tidak adil, atau lemah, sangat bergantung pada sudut pandang historis, teologis, moral, atau hukum. Tradisi Kristen umumnya melihat Pilatus dari perspektif moral, yang menghasilkan citra negatif sebagai sosok yang lemah, tidak bertanggung jawab, dan gagal menegakkan keadilan, meskipun ia memiliki otoritas untuk membebaskan Yesus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengklarifikasi dan mendeskripsikan secara kritis melalui tinjauan pustaka. Pembahasan mengenai Pilatus dalam penelitian ini berkonsentrasi pada analisis data yang terdapat dalam keempat Injil, Kisah Para Rasul, dan didukung oleh literatur lainnya. Penelitian ini melakukan analisis

---

<sup>8</sup> James M. Kushiner & David Mills.

<sup>9</sup> Christian Gers-Uphaus, "The Figure of Pontius Pilate in Josephus Compared with Philo and the Gospel of John," *Religions* 2020, Vol. 11, Page 65 11, no. 2 (January 30, 2020): 1–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/re11020065>.

<sup>10</sup> Helen K. Bond, *Pontius Pilate In History And Interpretation* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004), 1.

<sup>11</sup> Gers-Uphaus, "The Figure of Pontius Pilate in Josephus Compared with Philo and the Gospel of John."

<sup>12</sup> Frank F. Judd Jr, "Perspectives about Pontius Pilate in the Ante-Nicene Fathers," *Studies in the Bible and Antiquity* 8, no. 1 (January 1, 2016): 157–81, <https://scholarsarchive.byu.edu/sba/vol8/iss1/9>.

yang komprehensif dan mendalam untuk menghasilkan perspektif baru mengenai istilah “membasuh tangan” sebagai tanda tidak bersalah yang dilakukan oleh Pilatus, sebelum dia menyerahkan Yesus kepada orang-orang yang menuntut kematian-Nya.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepribadian Pilatus

Barry Gillard menyatakan bahwa sedikit saja informasi tentang Pilatus, beberapa informasi tentang dia adalah pernah bertugas di bawah kaisar Tiberius dan sebagai gubernur Yudea, sekitar sepuluh tahun. Pengabdianya selama satu dekade menunjukkan bahwa dia mampu melaksanakan tugas ini dengan baik, meskipun pada akhirnya dia ditarik kembali ke Roma oleh karena terjadi tindakan represif terhadap orang Samaria. Dalam sepotong batu kapur yang sudah agak rusak ditemukan pada tahun 1961 di pesisir Mediterania Kaisarea nama Pilatus tertulis. Juga dalam beberapa koin perunggu yang dicetak dengan kasar, pada kedua benda tersebut menyatakan bukti fisik dari masanya di Yudea.<sup>14</sup>

Josephus menganggap Pilatus sebagai orang yang sinis, suka mengejek orang Yahudi, keras kepala, mengurus perbendaharaan, memukuli dengan tongkat mereka yang berteriak menentanginya, dan tidak peka terhadap kebutuhan rakyat.<sup>15</sup> Philo dalam buku “Embassy to Gayus” menggambarkan Pilatus sebagai seorang yang kejam, ganas, pemarah, pendendam, brutal, dan suka mengancam. Dia cukup banyak melakukan kejahatan seperti pencurian, kekerasan, penyerangan, dan melakukan eksekusi terhadap para tahanan sebelum diadili.<sup>16</sup> Josephus dan Philo mendefinisikan kepribadian Pilatus dengan istilah-istilah yang sangat buruk dan tidak menarik, dia selalu berusaha menghancurkan kehidupan dan agama Yahudi.<sup>17</sup>

Menurut Tacitus, sejak hari Pentakosta, agama Kristen mengalami perlawanan hebat dan bahkan dilarang oleh hukum Romawi karena umat Kristen menyembah Yesus sebagai Tuhan dan Raja.<sup>18</sup> Salah satu catatan paling awal tentang Yesus di luar Perjanjian Baru tidak cukup untuk membatalkan undang-undang anti-Kristen. Harapan satu-satunya bagi agama Kristen untuk memperoleh legitimasi adalah dengan membuktikan kepada Roma bahwa penyaliban Yesus adalah kesalahan besar yang dipaksakan oleh orang-orang Yahudi kepada Pilatus. Oleh karena itu, Perjanjian Baru menggambarkan Pilatus

---

<sup>13</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 338.

<sup>14</sup> Barry Gillard, “The Enigmas of Pontius Pilate - Quadrant Online,” accessed June 13, 2024, <https://quadrant.org.au/magazine/2023/04/the-enigmas-of-pontius-pilate/>.

<sup>15</sup> Gers-Uphaus, “The Figure of Pontius Pilate in Josephus Compared with Philo and the Gospel of John.”

<sup>16</sup> Gers-Uphaus.

<sup>17</sup> Helen Katharine Bond, “Pontius Pilate in History and Interpretation” (Durham University, 1994), <https://core.ac.uk/download/pdf/108162.pdf>.

<sup>18</sup> Robert M. Bowman Jr., “Tacitus, Suetonius, and the Historical Jesus,” 2017, <https://bib.irr.org/tacitus-suetonius-and-historical-jesus>.

berusaha menyelamatkan Yesus tetapi diperhadapkan pada tekanan dari orang Yahudi yang menuntut penyalibannya. Meskipun kekuasaan Pilatus di Yudea mutlak, seandainya ia ingin membebaskan Yesus, ia pasti akan melakukannya tanpa terpengaruh oleh desakan sekelompok orang Yahudi.<sup>19</sup>

Klein, berdasarkan kajian sejarah yang mengacu pada Perjanjian Baru, menggambarkan Pilatus sebagai hakim yang ragu-ragu: ia awalnya berupaya membebaskan Yesus, tetapi akhirnya menyerah pada desakan massa dan menghukumnya. Sumber-sumber di luar Perjanjian Baru, bagaimanapun, memandang Pilatus sebagai pemimpin keras yang sering mengabaikan tradisi Yahudi.<sup>20</sup> Rachmadi menyatakan bahwa Pilatus sebenarnya gagal memahami kebenaran, sebagaimana terlihat dalam pertanyaannya kepada Yesus, “Apakah kebenaran itu?”<sup>21</sup> Sementara itu, Henderson menilai bahwa meski Pilatus menunjukkan ketertarikan pada kebenaran, faktor lain mungkin mencegahnya membebaskan Kristus.<sup>22</sup>

Limbong berpendapat bahwa aksi Pilatus mencuci tangan merupakan simbol ketidakpedulian dan upaya untuk menghindari keterlibatan dalam dosa orang lain.<sup>23</sup> Loni memahami tindakan ini sebagai tanda kelemahan seorang pemimpin yang lebih memprioritaskan keselamatan pribadi dan stabilitas politik ketimbang keadilan.<sup>24</sup> McGing menilai Pilatus sebagai gubernur yang keras dan siap menghadapi perlawanan Yahudi, tetapi cenderung bimbang, tidak kejam, dan mudah didamaikan.<sup>25</sup> Sproul melihat keputusan Pilatus sebagai tindakan pengecut yang tunduk pada kehendak massa, meskipun ia tahu Yesus tak bersalah.<sup>26</sup> Carter menggarisbawahi pandangan tradisional Kristen bahwa Pilatus adalah pemimpin yang menggunakan kekuasaannya untuk mengeksekusi Yesus sekitar tahun 30M.<sup>27</sup> Sumber-sumber abad pertama juga menguatkan gambaran Pilatus sebagai gubernur kejam. Tindakan cuci tangan Pilatus

---

<sup>19</sup> “Jesus, The Crucifixion, Pontius Pilate and the New Testament,” accessed May 31, 2024, <https://www.jewishvirtuallibrary.org/jesus-the-crucifixion-pontius-pilate-and-the-new-testament>.

<sup>20</sup> Christopher Klein, “Why Did Pontius Pilate Have Jesus Executed?,” *history.com*, 2023, <https://www.history.com/news/why-pontius-pilate-executed-jesus>.

<sup>21</sup> Simon Rachmadi, “Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes,” *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 1 (2022): 123–38, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/790/390>.

<sup>22</sup> Andrew Henderson, “What is Truth? Pontius Pilate, OJ Simpson, and Proving Guilt under a Supreme Bill of Rights,” *Sabinet African Journals* 1997, no. 357 (1997): 701–4, [https://doi.org/10.10520/AJA02500329\\_8708](https://doi.org/10.10520/AJA02500329_8708).

<sup>23</sup> Limbong, “Memaknai Momen Cuci Tangan Pilatus.”

<sup>24</sup> Yohanes A. Loni, “Integritas Pemimpin ‘Cuci Tangan’ Pilatus,” *voxntt.com*, 2021, <https://voxntt.com/2021/06/15/integritas-pemimpin-cuci-tangan-pontius-pilatus/79203/>.

<sup>25</sup> Bond, *Pontius Pilate In History And Interpretation*.

<sup>26</sup> R.C. Sproul, “Jesus on Trial,” 2016, <https://www.ligonier.org/learn/sermons/jesus-trial>.

<sup>27</sup> Damar Iradat, “Mengenal Pilatus, Gubernur Yang Perintahkan Eksekusi Yesus,” *CNN Indonesia*, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20231220141141-199-1039711/mengenal-pontius-pilatus-gubernur-yang-perintahkan-eksekusi-yesus/3>.

(Mat. 27:24) kemudian menginspirasi frasa “to wash one's hands of the matter”, yang berarti menghindari tanggung jawab.<sup>28</sup>

Kepribadian Pilatus pada umumnya dipandang sebagai pemimpin yang immoral. Dia tahu dan yakin Yesus tidak bersalah, namun terpaksa tunduk dan menuruti keinginan para pemuka agama Yahudi dan orang banyak. Demikian pula, dalam pandangan tradisi orang Kristen, Pilatus dikenal karena menyerahkan Yesus yang tidak bersalah namun dia memutuskan untuk memenuhi tuntutan orang banyak yang berteriak, “Salibkan Dia”. Pilatus hingga kini menjadi stigma pemimpin yang tidak memiliki pendirian, berhati lemah, lebih memilih kekuasaan daripada keadilan, hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri, dan tidak bertanggung jawab.

### **Tradisi Mencuci Tangan Bangsa Roma**

Orang Romawi, umumnya mempraktikkan mencuci tangan sebelum berpartisipasi dalam pengorbanan di kuil. Bunch, dalam buku “Behold the Man!”, mengungkapkan bahwa bangsa Romawi tidak mengenal budaya mencuci tangan sehubungan dengan simbol tidak bersalah, dan juga tidak diketahui apakah aktivitas mencuci tangan bangsa Romawi menyatakan tidak bersalah atas suatu perbuatan yang dilakukan.<sup>29</sup> Lalu mengapa Pilatus melakukan ritual cuci tangan? Benarkah tradisi mencuci tangan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para pemimpin Romawi sebagai tanda tidak bersalah dan bertanggung jawab?

Pada zaman Romawi kuno, mencuci tangan merupakan bagian penting dari ritual, etiket dalam relasi sosial, dan kebersihan fisik. Praktik ini dilakukan dalam beberapa konteks, *Pertama*, pada acara resmi atau perjamuan penting, tuan rumah menyediakan tempat cuci tangan dengan air bersih untuk mencuci tangan para tamu sebelum dan sesudah makan. Tindakan ini merupakan penghormatan kepada tuan rumah, sebagai bentuk etika sosial yang penting dalam budaya Romawi. *Kedua*, setelah mencuci tangan, para tamu mengeringkannya dengan kain bersih yang disediakan. Ini menunjukkan kesopanan dan perhatian terhadap kebersihan selama makan. *Ketiga*, mencuci tangan juga memiliki aspek ritual dalam konteks keagamaan, di mana orang membersihkan tubuh sebelum mengikuti upacara keagamaan. *Keempat*, bagi kalangan kaya dan pejabat tinggi, budak atau pelayan bertugas menyediakan air untuk mencuci tangan tamu di rumah mereka. Mencuci tangan dalam tradisi Romawi adalah bagian penting dari upacara perjamuan, menunjukkan kesopanan, rasa hormat kepada tamu, dan rasa terima kasih atas kesempatan makan bersama. Bagi orang Romawi, kebersihan adalah cerminan

---

<sup>28</sup> “Wash One’s Hands of,” accessed March 15, 2024, [https://www.merriam-webster.com/thesaurus/wash one%27s hands of](https://www.merriam-webster.com/thesaurus/wash%27s%20hands%20of).

<sup>29</sup> Dick Harfield, “Was Washing One’s Hands to Show Innocence, as Pilate Did, a Common Ritual in the Roman Empire?,” [hermeneutics.stackexchange.com](https://hermeneutics.stackexchange.com), 2016, <https://hermeneutics.stackexchange.com/questions/21586/was-washing-ones-hands-to-show-innocence-as-pilate-did-a-common-ritual-in-the>.

peradaban, dan orang yang beradab akan mencuci tangan serta membersihkan tubuh setiap hari.<sup>30</sup>

Stracke mengatakan bahwa Pilatus mencuci tangan merupakan elemen penting dalam menggambarkan pengadilan Yesus dalam representasi tindakan yang menandakan tidak bersalah, itu merupakan bagian dari tradisi Yahudi, bukan tradisi Romawi.<sup>31</sup> Oleh karena itu, mencuci tangan dalam budaya Romawi tidak pernah dikaitkan dan tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan simbol tidak bersalah atas sebuah kejahatan yang tidak dilakukan oleh seseorang. Juga bukan simbol untuk menyatakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab, pengecut, cari aman, jahat, immoral, dsb.

### **Tradisi Mencuci Tangan Bangsa Yahudi**

Praktik mencuci tangan dalam agama Yahudi adalah tradisi yang memiliki dimensi ritual dan kebersihan (Mrk. 7:2-3; Mat. 15:2). Dua istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan praktik ini adalah *netilat yadayim* dan *mayim achronim*. Rabbi Yanklowitz menjelaskan bahwa *netilat yadayim* adalah ritual pencucian tangan yang dilakukan sebelum melakukan aktivitas keagamaan tertentu, seperti sebelum menyantap roti (*hamotzi*) dalam suatu perjamuan atau sebelum melaksanakan ibadah. Praktik ini juga dianjurkan setiap pagi sebagai pengingat untuk menggunakan tangan dengan tujuan-tujuan yang suci.<sup>32</sup> Menurut Rosik, *netilat yadayim* adalah langkah penting dalam mempersiapkan diri untuk kegiatan spiritual, seperti doa, pujian, dan penyembahan. Berdasarkan hukum Yahudi, apabila suatu benda dianggap ‘menajiskan tangan’, maka benda tersebut dapat menyebabkan kenajisan ritual yang harus dihilangkan melalui *netilat yadayim*.<sup>33</sup>

Praktik *mayim achronim*, yaitu ritual mencuci tangan sebelum berdoa setelah selesai makan, merupakan tradisi mencuci tangan dengan air setelah mengonsumsi roti terakhir.<sup>34</sup> Tujuan dari praktik ini adalah membersihkan tangan dari sisa makanan yang mungkin masih ada sebelum memakan potongan roti terakhir, yang dipandang sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap makanan dan proses makan.<sup>35</sup> Menurut

---

<sup>30</sup> Amanda Mikolic, “The Art of Handwashing,” 2020, <https://medium.com/cma-thinker/the-art-of-handwashing-515bf9ea5343>.

<sup>31</sup> Richard Stracke, “Jesus on Trial: A Study of Images of Jesus Before Pilate and Caiaphas,” 2016, <https://www.christianiconography.info/pilate.html>.

<sup>32</sup> Shmuly Yanklowitz, “Netilat Yadayim: Sanctifying Our Primary Moral Instrument | My Jewish Learning,” accessed July 25, 2024, <https://www.myjewishlearning.com/article/netilat-yadayim-washing-hands-to-sanctify-our-primary-moral-instrument/>.

<sup>33</sup> Mariusz Rosik, “The Christian Question in Jamnia Academy at the End of the 1st Century AD? An Attempt to Re- and De-Construct the ‘Myth,’” *Verbum Vitae* 41, no. 2 (June 12, 2023): 291–308, <https://doi.org/10.31743/VV.14060>.

<sup>34</sup> Ari Zivotofsky, “Tzarich Iyun: Mayim Achronim - Tzarich Iyun - OU Torah,” accessed July 25, 2024, <https://outorah.org/p/5706/>.

<sup>35</sup> Rina Krautwirth, “Protecting Against the Unseen: Chazal’s Approach to Chemical and Biological Hazards,” *Derech HaTeva: A Journal of Torah and Science* 26 (2022): 24–33, <https://repository.yu.edu/handle/20.500.12202/8917>.

Krautwirth, dalam studinya, *mayim achronim* berkembang menjadi sebuah peraturan agama yang bertujuan untuk melindungi dari racun. Orang Yahudi saat makan roti sering menambahkan *melech sedomite* atau “garam Sodom,” yang berpotensi membutakan mata. Setelah makan, mereka diingatkan untuk tidak menyentuh mata tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, karena partikel kecil garam Sodom yang menempel di tangan dapat menyebabkan kebutaan.<sup>36</sup> Tradisi *netilat yadayim* dan *mayim achronim* tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga merupakan tindakan simbolis yang menandakan kemurnian, kesiapan spiritual, dan penghormatan terhadap perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa ritual ini adalah bagian penting dari rutinitas keagamaan harian dalam tradisi Yahudi dan juga berfungsi menjaga kesehatan. *Netilat yadayim* dan *mayim achronim* memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani.

Tradisi mencuci tangan dalam teks-teks keagamaan Ibrani mencakup lebih dari sekadar praktik “*netilat yadayim*” dan “*mayim achronim*”; ada pula “*rachats yad*” (Kel. 30:19) atau “membasuh tangan” dan “*rachats kaph*”, yang keduanya merupakan metafora untuk menyatakan diri tidak bersalah atau tidak berdosa. “*Rachats yad*” merupakan ritual yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, agar para imam membasuh tangan sebelum melaksanakan ibadah (Kel. 40:31). Selain itu, ritual “*rachats yad*” juga menjadi simbol tidak bersalah dalam kasus pembunuhan yang pelakunya tidak diketahui (Ul. 21:6). Dalam kasus ini, para tua-tua kota terdekat harus membunuh seekor sapi betina muda di lembah, mencuci tangan di atas bangkainya, dan menyatakan, “Tangan kami tidak mencurahkan darah ini, dan mata kami tidak melihatnya,” (Ul. 21:1-9). Ritual ini menyimbolkan kesaksian mereka di hadapan TUHAN sebagai tanda tidak bersalah dan terlibatan.<sup>37</sup>

Raja Daud melakukan “*rachats kaph*” sebelum mendekat kepada mezbah TUHAN. Ia memahami tradisi membasuh tangan yang diatur dalam hukum Taurat dan kemudian mempraktikkannya. Kebiasaan Daud melakukan “*rachats kaph*” sebagai tanda tidak bersalah dan ketundukan terhadap hukum TUHAN memberinya kebebasan untuk memasuki hadirat-Nya dalam ibadah.<sup>38</sup> Daud tampaknya senantiasa melakukan pengakuan dosa dengan hati yang hancur dan jiwa yang remuk sebagai tanda penyesalan, lalu membasuh tangannya sebagai simbol tidak bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa dosa-dosanya telah diampuni dan diselesaikan sebelum ia mendekati dan berjalan mengelilingi mezbah TUHAN (Mzm. 26:6).<sup>39</sup> Asaf juga mengajarkan bahwa “*rachats kaph*” merupakan ekspresi tidak bersalah yang diwujudkan melalui penjagaan hati yang

---

<sup>36</sup> Krautwirth.

<sup>37</sup> Peter C. Craigie, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Deuteronomy*, ed. R.K. Harrison (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976), 235.

<sup>38</sup> Robert Alter, *THE BOOK OF PSALMS A Translation with Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, Inc., 2007).

<sup>39</sup> Thomas C. Oden, ed., *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament VII Psalms 1-50* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2008), 202.



bersih dan murni di tengah-tengah kehidupan orang fasik (Mzm. 73:13). Calvin menjelaskan bahwa makna utama dari “membasuh tangan sebagai tanda tak bersalah”, yakni menjaga kemurnian batiniah (hati dan pikiran) di hadapan Tuhan, (Mzm. 73:13).<sup>40</sup> Bagi Vangemeren mencuci tangan sebagai tanda memiliki moralitas, yaitu berusaha hidup benar melalui perilaku dan perbuatan di hadapan manusia sebagai bukti dari kehidupan yang berintegritas.<sup>41</sup>

Membasuh tangan menjadi salah satu ritual penting dan budaya Yahudi yang berasal dari hukum Taurat. Tradisi ini terus dilakukan oleh orang-orang Yahudi sebagai tanda tidak bersalah atas kejahatan yang tidak dilakukan oleh mereka. Tangan adalah anggota tubuh, yang sering dipakai sebagai alat utama untuk bertindak. Perbuatan tangan yang jahat mengakibatkan seluruh anggota tubuh jahat oleh karena digerakkan oleh hati dan pikiran yang jahat. Menjaga tangan dan membasuh tangan adalah tanda dan ekspresi untuk menunjukkan hati yang murni dan bersih, tidak bersalah dan tidak berdosa di hadapan Tuhan dan jemaat.

### **Alasan Yesus Digugat Hukuman Mati**

Inti dari narasi keempat Injil dan Kisah Para Rasul tentang pengadilan Yesus adalah memberikan gambaran yang jelas tentang peran para pemuka agama Yahudi dan orang banyak yang menuntut hukuman mati atas Yesus. Narasi tersebut juga menjadi sumber bukti untuk menilai apakah Pilatus, yang memimpin pengadilan, bersalah atau tidak. Apakah ia seorang pemimpin yang lepas tangan, menyalahgunakan kekuasaan, atau tidak bertanggung jawab? Injil Sinoptik, Injil Yohanes, dan Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa Yesus pertama kali ditangkap dan diadili menurut hukum agama Yahudi sebelum diserahkan kepada Pilatus untuk diadili.

### ***Injil Matius***

Yesus, setelah ditangkap, dibawa ke Imam Besar Kayafas bersama dengan ahli Taurat, tua-tua Yahudi, imam-imam kepala, dan seluruh Mahkamah Agama. Mereka mencari kesaksian palsu untuk menghukum mati Yesus, namun tidak menemukan kesalahan apapun. Imam Besar kemudian bertanya kepada Yesus apakah Dia adalah Mesias, Anak Allah, dan Yesus menjawab bahwa mereka sendiri yang mengatakan demikian. Jawaban ini dianggap hujatan, dan mereka memutuskan bahwa Yesus harus dihukum mati. Setelah itu, Yesus dibawa kepada Pilatus. Meskipun Pilatus menemukan bahwa Yesus tidak bersalah, orang banyak meminta agar Barabas, seorang penjahat, dilepaskan dan Yesus disalibkan. Pilatus, terpengaruh oleh tekanan rakyat, akhirnya menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Sebagai simbol, Pilatus mencuci tangannya, menyatakan tidak bersalah dalam kematian Yesus. Injil Matius menggambarkan bahwa

---

<sup>40</sup> John Calvin, *Calvin's Commentaries Volume 5: The Book of Psalms*, Volume Second (Grand Rapids: Michigan: Baker Book House, 1993), 139.

<sup>41</sup> Willem A. Vangemeren, *The Expositor's Bible Commentary 5 Psalms*, ed. Tremper Longman III; David E. Garland, Revised Ed (Grand Rapids: Michigan: Zondervan Publishing House, 2008), 278.

Pilatus awalnya berusaha melepaskan Yesus, tetapi keputusan politik dan tekanan publik akhirnya membuatnya menyerahkan Yesus untuk disalibkan, (Mat. 26:57-68; 27:1-66).

### ***Injil Markus***

Penulis Injil Markus menuliskan, Yesus setelah ditangkap di taman Getsemani, Dia langsung dibawa menghadap Imam Besar, imam kepala, tua-tua, dan ahli Taurat telah berkumpul di situ, (Mrk. 14:43, 53) Mereka semua bekerja keras untuk menemukan kesaksian supaya dapat menghukum mati Yesus. Namun, mereka tidak dapat menemukan kesalahan apapun pada-Nya. Banyak orang menyampaikan kesaksian dan tuduhan yang tidak benar terhadap Dia, namun Yesus tetap diam (Mrk. 14:54-61). Para pemimpin agama Yahudi memutuskan bahwa Yesus harus dibunuh bukan karena kesalahan-Nya tetapi karena pengakuan-Nya: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa, dan datang di atas awan. dari surga.” (Mrk. 14:62). Kayafas segera merobek pakaiannya, menuduh Yesus menghujat Allah, (Mrk. 14:64). Akhirnya mereka dengan suara bulat memutuskan bahwa Yesus harus dijatuhi hukuman mati.

Pemuka agama Yahudi tidak mau menjadi eksekutor hukuman tersebut, sehingga mereka menggunakan tangan Pilatus (Mrk. 15:1). Imam-imam kepala melontarkan banyak tuduhan terhadap Yesus di hadapan Pilatus, namun Ia tetap diam (Mrk. 15:3-5). Pilatus tahu Yesus diserahkan karena dengki bukan karena melakukan kejahatan yang setimpal dengan dihukum mati (Mrk. 15:10, 14). Itu sebabnya Pilatus menawarkan pilihan, melepaskan Yesus yang tidak bersalah atau Barabas seorang penjahat, tetapi massa yang kesetanan justru tidak dapat berpikir rasional, memilih seorang pembunuh dibebaskan, bukan orang benar.<sup>42</sup>

### ***Injil Lukas***

Mahkamah Agama Yahudi setelah mengadili Yesus dibawa kepada Pilatus, tuduhannya adalah Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Raja, yang dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan Romawi. Dia juga dituduh menghasut orang untuk tidak membayar pajak kepada Kaisar (Luk. 23:2). Pilatus kemudian bertanya kepada Yesus, “Apakah Engkau Raja orang Yahudi?” Yesus menjawab, “Engkau sendiri mengatakannya” (Luk. 23:3). Hasil pemeriksaan, dia tidak menemukan kesalahan apapun pada Yesus yang setimpal dengan hukuman mati (Luk. 23:4). Herodes juga tidak menemukan kesalahan pada Yesus, lalu mengirimkannya kembali kepada Pilatus, (Luk. 23:11-12). Pilatus sekali lagi menyatakan bahwa dia dan Herodes tidak menemukan kesalahan pada Yesus. Dia mencoba untuk membebaskan Yesus dengan cara memberi pilihan kepada orang banyak, menawarkan pembebasan Yesus atau Barabas seorang penjahat. Namun, orang banyak yang dipengaruhi oleh para pemimpin agama Yahudi

---

<sup>42</sup> “Pontius Pilate | Biography, Facts, Religion, Jesus, & Death | Britannica,” accessed June 11, 2024, <https://www.britannica.com/biography/Pontius-Pilate>.

menuntut agar Yesus disalibkan dan Barabas dibebaskan. Pilatus berusaha untuk melepaskan Yesus, namun akhirnya menyerah pada tekanan massa (Luk. 23:20-22).

### ***Injil Yohanes***

Pilatus sebenarnya menolak dan tidak bersedia mengadili Yesus, karena baginya itu adalah persoalan agama Yahudi, dan menganggap kasus tersebut sebagai konflik internal agama Yahudi, jadi bukanlah urusan pemerintah Romawi (Yoh. 18:31). Pilatus menghindari campur tangan dalam masalah agama, agama seharusnya tidak dicampuradukkan dengan urusan kenegaraan. Karena itu, Pilatus menunjukkan sikap menolak kasus yang diajukan oleh para pemimpin agama Yahudi. Namun, mereka berdalih bahwa hukum mereka tidak mengizinkan mereka untuk membunuh seseorang, meskipun mereka beberapa kali berniat melakukannya terhadap Yesus (Yoh. 8:59; 10:31).

Tuduhan terhadap Yesus hanya menyebut Dia sebagai seorang "penjahat" (Yoh. 18:29-30), namun berdasarkan hasil pemeriksaan Pilatus tiga kali dia mengatakan bahwa Yesus tidak bersalah, (Yoh. 18:38; 19:4, 6), akan tetapi orang Yahudi terus menuntut agar Yesus dihukum mati. Pilatus mencoba berbagai cara untuk membebaskan Yesus, termasuk menawarkan pilihan untuk membebaskan Yesus atau Barabas (Yoh. 18:40). Setelah segala upaya Pilatus untuk membebaskan Yesus gagal, Pilatus berkata Kembali: "Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya", (Yoh. 19:6). Massa menolak tidak bersedia membunuh Yesus sesuai hukum Taurat.

Pilatus kembali bertanya: "Tidakkah Engkau tahu bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau atau menyalibkan Engkau?" Jawab Yesus: "Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas" (Yoh. 19:10-11). Pernyataan ini menyatakan keputusan akhir tentang kematian Yesus tidak sepenuhnya berada di tangan Pilatus, tetapi penggenapan rencana Allah. Pilatus kembali berupaya membebaskan Yesus, tetapi massa menjawab: "Jika engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, melawan Kaisar." Akhirnya, Pilatus menyerahkan Yesus kepada mereka, dengan berkata, "Inilah rajamu!" yang dijawab oleh imam-imam kepala, "Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!" (Yoh. 19:12-15). Pernyataan ini mencerminkan penolakan bangsa Israel terhadap Yesus sebagai Raja mereka, mengingatkan pada penolakan mereka terhadap Tuhan sebagai raja pada zaman nabi Samuel (1 Sam. 8:7). Pada akhirnya, Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Injil Yohanes menekankan bahwa keputusan untuk menyalibkan Yesus bukan berasal dari Pilatus, Herodes, atau bangsa Romawi, tetapi dari pemuka agama Yahudi dan bangsa Yahudi itu sendiri (Yoh. 19:1-18).

### ***Kisah Para Rasul***

Petrus, pada hari Pentakosta di Serambi Salomo dalam khotbahnya di hadapan orang banyak, memandang bahwa Yesus diserahkan oleh bangsa Yahudi kepada Pilatus

untuk diadili dengan gugatan hukuman mati. Namun berdasarkan hasil penyelidikan Pilatus secara menyeluruh ternyata tidak menemukan adanya kesalahan pada Yesus yang setimpal dengan hukuman mati, maka Dia harus segera dilepaskan (Kis. 3:13).

Paulus dalam perjalanan misinya di kota Antiokhia, daerah Pisidia pada hari sabat dalam sinagoga Yahudi ketika khotbah menyebutkan para pemimpin agama Yahudi tidak menemukan alasan untuk hukuman mati Yesus, namun mereka berkeras hati meminta kepada Pilatus supaya Ia dibunuh (Kis. 13:28). Berdasarkan pernyataan Petrus dan Paulus sebenarnya yang membunuh Yesus bukan Pilatus tetapi para pemimpin agama Yahudi (Kis. 3:13-15; 5:30).

### **Pilatus tidak Bersalah atas Kematian Yesus**

Tuhan Yesus mengalami tiga kali proses hukum di Pengadilan Romawi. Pertama, di hadapan Pilatus, Yesus dituduh melakukan kejahatan, namun Pilatus tidak menemukan kesalahan padanya (Luk. 23:1-7). Kedua, setelah mengetahui Yesus berasal dari Galilea, Pilatus mengirim-Nya kepada Raja Herodes, penguasa wilayah tersebut. Herodes juga tidak menemukan kesalahan dan mengembalikan Yesus kepada Pilatus (Luk. 23:8-12, 15). Ketiga, Pilatus mengadili Yesus di kursi penghakiman resmi (Lithostrotos/Gabata) untuk terakhir kalinya (Yoh. 19:13). Meskipun Pilatus berulang kali meminta orang Yahudi melepaskan Yesus, karena tidak menemukan kejahatan yang pantas untuk hukuman mati, desakan massa semakin kuat. Pilatus bahkan mencoba meredakan tuntutan mereka dengan mencambuk Yesus, namun gagal. Akhirnya, ia menyerahkan Yesus kepada massa yang terus menuntut agar Dia disalibkan (Luk. 23:13-25).

Pilatus selaku Gubernur bukan orang saleh karena banyak melakukan kejahatan dan pelanggaran moral, seorang pribadi yang tidak memiliki noble character. Namun demikian dalam memimpin persidangan Yesus, dia telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai gubernur dengan adil. Pilatus berbuat adil dalam mengadili Yesus oleh karena campur tangan ilahi melalui mimpi istrinya. Pilatus ketika sedang duduk di kursi penghakiman, istrinya mengirim pesan: “Jangan ikut campur dalam urusan orang benar,” (Mat. 27:19). Kata “τὸ δίκαιον”, artinya Yesus adalah orang benar di hadapan Tuhan dan manusia, tidak bersalah secara moral. Karena itu bagi Pilatus, Yesus tidak bersalah secara moral, tidak melanggar hukum Taurat, kitab para nabi, maupun hukum Romawi, sehingga seharusnya dibebaskan.<sup>43</sup>

Ketika Pilatus menyadari bahwa usahanya sia-sia dan keributan semakin besar, ia mencuci tangannya di depan orang banyak dan berkata, “Aku tidak bersalah atas darah orang ini; itu urusan kamu sendiri!” (Mat. 27:24). Orang banyak menjawab, “Biarlah darah-Nya ditanggung oleh kami dan anak-anak kami!” (Mat. 27:25). Secara moral, Pilatus tidak dapat disalahkan karena ia telah berusaha maksimal untuk membebaskan Yesus, yang ia tahu tidak bersalah. Tertullianus dalam Apology XXI, 18–24 menyatakan

---

<sup>43</sup> John Nolland, *The New International Greek Testament Commentary Series: The Gospel of Matthew*, ed. I. Howard Marshall and Donald A. Hagner (Grand Rapids: Michigan, 2005), 1172.

bahwa Pilatus dipaksa menyalibkan Yesus karena tekanan dari orang Yahudi.<sup>44</sup> Pilatus menyerahkan Yesus karena kekerasan hati pemimpin agama Yahudi dan tuntutan massa (Yoh. 19:16). Seperti halnya Musa yang memberikan surat cerai karena kekerasan hati bangsa Israel (Mrk. 10:2-5). Yesus sendiri menegaskan bahwa para pemimpin agama Yahudi yang menuntut hukuman mati dan penyaliban-Nya (Luk. 18:32-33).

Nadezhkin menafsirkan pengadilan Pilatus dalam literatur Latin awal melalui karya Ambrose, Eusebius, dan Rufinus, studi ini membandingkan interpretasi persidangan Pilatus dari literatur Latin abad pertama hingga kelima dengan pandangan Athanasius dan Efraim. Nadezhkin menyimpulkan bahwa umat Kristen mula-mula tidak menganggap Pilatus sebagai penganiaya dan tidak menyalahkannya atas penyaliban Kristus. Tertulianus dan Laktantius bahkan menggambarkannya sebagai pemimpin bijaksana yang menentang massa yang haus darah.<sup>45</sup> Hieronymus melihat tindakan cuci tangan Pilatus sebagai simbol penolakan kejahatan dan peluang pengampunan. Para Bapa Gereja Latin umumnya bersimpati pada Pilatus, melihatnya sebagai korban keadaan meski tetap mengecam kelemahannya.<sup>46</sup> Jerome berpendapat Pilatus adalah sebagai tokoh yang tidak ingin menghukum Yesus.<sup>47</sup>

Pemuka agama Yahudi menangkap Yesus karena waktunya telah tiba bagi-Nya untuk menyerahkan diri kepada kehendak Bapa-Nya (Luk. 18:31-33; 24:7). Pilatus dapat mengadili Yesus karena kuasa yang diberikan Allah (Yoh. 19:11), dan proses pengadilan ini juga dipengaruhi mimpi istrinya, yang mengingatkannya bahwa Yesus adalah orang benar (Mat. 27:19). Hal ini membuat Pilatus berhati-hati dan cermat, bahkan meminta pertimbangan Raja Herodes (Luk. 23:7). Namun, baik Pilatus maupun Herodes tidak menemukan alasan yang pantas untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus (Yoh. 19:4; Luk. 23:15). Namun, para pemimpin Yahudi dan massa menolak pembebasan tersebut. Setelah semua upaya Pilatus gagal, akhirnya dia melakukan ritual cuci tangan, simbol tidak bersalah yang asing dalam budaya Romawi di depan umum, menyatakan dirinya tidak bersalah atas kematian Yesus.

## KESIMPULAN

Istilah “mencuci tangan” yang dikaitkan dengan Pilatus telah menumbuhkan stigma negatif, yang sering kali diterapkan kepada mereka yang menghindari tanggung jawab atau menyangkal kesalahan. Akan tetapi, analisis terhadap keempat Injil dan Kisah Para Rasul mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang Pilatus. Komunitas Kristen

---

<sup>44</sup> Giorgio Agamben, *Pilate and Jesus* (Stanford, California: Stanford University Press, 2015), 6.

<sup>45</sup> Alexey M. Nadezhkin, “The Image of Pontius Pilate in the Writings of Latin Authors of the 1st–5th Centuries” 17, no. 1 (2019): 7–26, [https://poetica.petrus.ru/files/journals/journal\\_76261.pdf#page=24](https://poetica.petrus.ru/files/journals/journal_76261.pdf#page=24).

<sup>46</sup> Nadezhkin.

<sup>47</sup> Jerome, *Commentary On Matthew* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2008), 310-313.

awal tidak secara eksplisit menyalahkan Pilatus atas penyaliban Yesus; sebaliknya, mereka menggambarkannya sebagai pejabat Romawi yang, meskipun berupaya membebaskan Yesus, akhirnya menyerah pada tekanan massa yang menuntut penyaliban. Pilatus tidak menemukan kesalahan atas kematian Yesus yang memang pantas, tetapi terpaksa memenuhi tuntutan para pemimpin agama Yahudi dan massa, yang mengancam akan memberontak dan dengan sukarela menerima tanggung jawab atas kematian Yesus. Tindakan Pilatus mencuci tangannya dengan demikian berfungsi sebagai pernyataan simbolis tentang tidak bersalah atas penyaliban Yesus. Tindakan ini juga dapat dilihat sebagai pembelaan simbolis Pilatus terhadap keadilan; meskipun ia tidak dapat mencegah kematian Yesus karena tekanan publik, ia tampaknya berusaha keras untuk menegakkan kebenaran. Dari sudut pandang spiritual, tindakan Pilatus mencuci tangan setelah berinteraksi langsung dengan Yesus dan menerima peringatan dari mimpi istrinya dapat diartikan sebagai transformasi moral dan etika yang menuntut kehidupan yang berprinsip bahkan di bawah tekanan. Studi ini dibatasi oleh fokusnya pada interpretasi baru tentang “mencuci tangan” Pilatus sebagai tanda tidak bersalah. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi kontroversi historis seputar kehidupan Pilatus melalui sumber-sumber Romawi atau non-Yahudi. Selain itu, penelitian teologis diperlukan untuk memeriksa apakah keputusan Pilatus sesuai dengan rencana Tuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agamben, Giorgio. *Pilate and Jesus Was*. Stanford, California: Stanford University Press, 2015.
- Alter, Robert. *THE BOOK OF PSALMS A Translation with Commentary*. New York: W. W. Norton & Company, Inc., 2007.
- Barry Gillard. “The Enigmas of Pontius Pilate - Quadrant Online.” Accessed June 13, 2024. <https://quadrant.org.au/magazine/2023/04/the-enigmas-of-pontius-pilate/>.
- Bond, Helen K. *Pontius Pilate In History And Interpretation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004.
- Bond, Helen Katharine. “Pontius Pilate in History and Interpretation.” Durham University, 1994. <https://core.ac.uk/download/pdf/108162.pdf>.
- Craigie, Peter C. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Deuteronomy*. Edited by R.K. Harrison. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Gers-Uphaus, Christian. “The Figure of Pontius Pilate in Josephus Compared with Philo and the Gospel of John.” *Religions* 2020, Vol. 11, Page 65 11, no. 2 (January 30, 2020): 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel11020065>.
- Harfield, Dick. “Was Washing One’s Hands to Show Innocence, as Pilate Did, a Common Ritual in the Roman Empire?” *hermeneutics.stackexchange.com*, 2016. <https://hermeneutics.stackexchange.com/questions/21586/was-washing-ones-hands-to-show-innocence-as-pilate-did-a-common-ritual-in-the>.
- Henderson, Andrew. “WHAT IS TRUTH? Pontius Pilate, OJ Simpson, and Proving Guilt under a Supreme Bill of Rights.” *Sabinet African Journals* 1997, no. 357 (1997): 701–4. [https://doi.org/10.10520/AJA02500329\\_8708](https://doi.org/10.10520/AJA02500329_8708).

- Hurst, Teresa. "Politicians and Pontius Pilate," 2016. <https://www.catholic365.com/article/5249/politicians-and-pontius-pilate.html>.
- Iradat, Damar. "Mengenal Pilatus, Gubernur Yang Perintahkan Eksekusi Yesus." CNN Indonesia, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20231220141141-199-1039711/mengenal-pontius-pilatus-gubernur-yang-perintahkan-eksekusi-yesus/3>.
- James M. Kushiner & David Mills. "Voting for Pontius Pilate." Accessed August 1, 2024. <https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=16-03-004-e>.
- Jerome. *Commentary On Matthew*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2008.
- "Jesus, The Crucifixion, Pontius Pilate and the New Testament." Accessed May 31, 2024. <https://www.jewishvirtuallibrary.org/jesus-the-crucifixion-pontius-pilate-and-the-new-testament>.
- John Calvin. *Calvin's Commentaries Volume 5: The Book of Psalms*. Volume Sec. Grand Rapids: Michigan: Baker Book House, 1993.
- Jr, Frank F. Judd. "Perspectives about Pontius Pilate in the Ante-Nicene Fathers." *Studies in the Bible and Antiquity* 8, no. 1 (January 1, 2016): 157–81. <https://scholarsarchive.byu.edu/sba/vol8/iss1/9>.
- Karman, Yonky. "Pilatus Dalam Pengakuan Iman Rasuli: Dalam Terang 1 Timotius 6:12-13." *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 274–89. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.256>.
- Klein, Christopher. "Why Did Pontius Pilate Have Jesus Executed?" history.com, 2023. <https://www.history.com/news/why-pontius-pilate-executed-jesus>.
- Krautwirth, Rina. "Protecting Against the Unseen: Chazal's Approach to Chemical and Biological Hazards." *Derech HaTeva: A Journal of Torah and Science* 26 (2022): 24–33. <https://repository.yu.edu/handle/20.500.12202/8917>.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (August 12, 2022): 190–206. <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.VIII.28>.
- Limbong, Efrain. "Memaknai Momen Cuci Tangan Pilatus." kompasiana.com, 2021. [https://www.kompasiana.com/efrain/60670685d541df513767e832/memaknai-momen-cuci-tangan-pontius-pilatus?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/efrain/60670685d541df513767e832/memaknai-momen-cuci-tangan-pontius-pilatus?page=2&page_images=1).
- Loni, Yohanes A. "Integritas Pemimpin 'Cuci Tangan' Pilatus." voxntt.com, 2021. <https://voxntt.com/2021/06/15/integritas-pemimpin-cuci-tangan-pontius-pilatus/79203/>.
- Mikolic, Amanda. "The Art of Handwashing," 2020. <https://medium.com/cma-thinker/the-art-of-handwashing-515bf9ea5343>.
- Nadezhkin, Alexey M. "The Image of Pontius Pilate in the Writings of Latin Authors of the 1st–5th Centuries" 17, no. 1 (2019): 7–26. [https://poetica.petrus.ru/files/journals/journal\\_76261.pdf#page=24](https://poetica.petrus.ru/files/journals/journal_76261.pdf#page=24).
- Nolland, John. *The New International Greek Testament Commentary Series : The Gospel of Matthew*. Edited by I. Howard Marshall Donald A. Hagner. Grand Rapids: Michigan, 2005.
- Oden, Thomas C., ed. *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament VII Psalms 1-50*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Philip Pullella. "Pope Wears Mask, Warns against Political Exploitation of Coronavirus," 2020. <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-pope-idUSKBN2601JG/>.

- “Pontius Pilate | Biography, Facts, Religion, Jesus, & Death | Britannica.” Accessed June 11, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Pontius-Pilate>.
- R.C. Sproul. “Jesus on Trial,” 2016. <https://www.ligonier.org/learn/sermons/jesus-trial>.
- Rachmadi, Simon. “Penyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes.” *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 1 (2022): 123–38. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/790/390>.
- Richard Stracke. “Jesus on Trial: A Study of Images of Jesus Before Pilate and Caiaphas,” 2016. <https://www.christianiconography.info/pilate.html>.
- Robert M. Bowman Jr. “Tacitus, Suetonius, and the Historical Jesus,” 2017. <https://bib.irr.org/tacitus-suetonius-and-historical-jesus>.
- Rosik, Mariusz. “The Christian Question in Jamnia Academy at the End of the 1st Century AD? An Attempt to Re- and De-Construct the ‘Myth.’” *Verbum Vitae* 41, no. 2 (June 12, 2023): 291–308. <https://doi.org/10.31743/VV.14060>.
- Sean Hannity. “Sean Hannity Begins Trashing Joe Biden on Day One of His Presidency,” 2021. <https://www.newsweek.com/sean-hannity-trashing-joe-biden-day-one-presidency-1563256>.
- Tony Keddie. “Politicians Have ‘Washed Their Hands’ and Blamed Others since Jesus Was Crucified,” 2021. <https://www.pennlive.com/opinion/2021/04/politicians-have-washed-their-hands-and-blamed-others-since-jesus-was-crucified-opinion.html>.
- Vangemeren, Willem A. *The Expositor’s Bible Commentary 5 Psalms*. Edited by Garland; Tremper Longman III David E. Revised Ed. Grand Rapids: Michigan: Zondervan Publishing House, 2008.
- “View Article: Baths & Bathing as an Ancient Roman,” 2004. [https://depts.washington.edu/hrome/Authors/kjw2/BathsBathinginAncientRome/pub\\_zbarticle\\_view\\_printable.html](https://depts.washington.edu/hrome/Authors/kjw2/BathsBathinginAncientRome/pub_zbarticle_view_printable.html).
- “WASH ONE’S HANDS OF.” Accessed March 15, 2024. [https://www.merriam-webster.com/thesaurus/wash one%27s hands of](https://www.merriam-webster.com/thesaurus/wash%20one%27s%20hands%20of).
- Yanklowitz, Shmuly. “Netilat Yadayim: Sanctifying Our Primary Moral Instrument | My Jewish Learning.” Accessed July 25, 2024. <https://www.myjewishlearning.com/article/netilat-yadayim-washing-hands-to-sanctify-our-primary-moral-instrument/>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Zivotofsky, Ari. “Tzarich Iyun: Mayim Achronim - Tzarich Iyun - OU Torah.” Accessed July 25, 2024. <https://outorah.org/p/5706/>.